

PEMANFAATAN BUKU TEKS OLEH GURU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDI KASUS DI SMA NEGERI KABUPATEN SEMARANG

Darwati
SMA N 1 Tuntang

ABSTRACT

Textbooks have an important meaning for teachers. Textbooks can serve as a source of learning and teaching history, because in it there is material, illustrations, and a variety of evaluation, so that learning objectives can be achieved in an optimal history. The first selection of textbooks criteria is based on the relevance of the material contained in a text book with the structure of the curriculum. The next criterion is completeness of the material, number of illustrations, and a diverse training and evaluation. In learning history, there are two types of utilization of textbooks, namely the use of textbooks that students already have the book and the use of textbooks to students who do not have. In the schools that their students have no textbooks, textbooks used in a way lent to students. Constraints in the use of textbooks are a relatively expensive price, there is no actually discourse of history, limited number of books, the library utilization is not optimal, and the limited use of information technology of the Internet. These constraints are also factors that hinder the maximum use of textbooks. .

Key words: textbooks, teacher of history, learning history

ABSTRAK

Buku teks memiliki arti penting bagi guru. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan mengajar sejarah media karena di dalamnya ada materi, ilustrasi, dan berbagai evaluasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Seleksi pertama kriteria buku teks didasarkan pada relevansi bahan yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum. Kriteria berikutnya kelengkapan materi dilihat, sejumlah ilustrasi, dan pelatihan yang beragam dan evaluasi. Dalam pembelajaran sejarah, ada dua jenis penggunaan buku teks pelajaran, yaitu penggunaan buku teks pelajaran bagi siswa sudah memiliki buku dan penggunaan buku pelajaran untuk siswa yang tidak memiliki buku. Di sekolah-sekolah bahwa siswa mereka tidak memiliki buku pelajaran, buku pelajaran yang digunakan dengan cara dipinjamkan kepada siswa. Kendala dalam penggunaan buku teks adalah harga relatif mahal, belum diakomodasinya wacana sejarah terbaru, terbatasnya jumlah buku, belum optimalnya perpustakaan, dan penggunaan teknologi informasi yang terbatas dari Internet. Kendala ini juga menjadi faktor yang menghambat penggunaan buku teks secara maksimal.

Kata kunci: buku teks, guru sejarah, belajar sejarah

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan aspek kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Aspek pembelajaran menjadi satu aspek yang sangat penting

untuk dibenahi. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat pembelajaran yang bersifat mikro merupakan sebuah prasyarat mutlak yang harus dilakukan. Ini menjadi satu prasyarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam tingkat mikro.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memadukan segenap komponen untuk berjalan secara berkesinambungan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus terjadi sebuah proses timbal balik dengan optimalisasi peran dari masing-masing komponen, baik dari guru dalam melakukan perencanaan, pemilihan model dan metode, pemilihan sumber belajar, penentuan evaluasi. Selain itu ada pula faktor sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar dalam pembelajaran ini beraneka ragam, bisa dalam bentuk buku teks ataupun sumber berupa lingkungan.

Sumber belajar yang selama ini dipercaya masih memegang peran penting dan bahkan paling banyak digunakan adalah buku teks. Buku teks penting karena ia berperan tidak hanya sebagai sumber, tetapi juga sebagai media pembelajaran, sarana untuk penyampaian materi, penyedia instrumen evaluasi, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Melalui buku teks, siswa diharapkan mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, serta menerapkannya secara efektif dalam pemecahan. Hal ini karena pada era globalisasi seperti saat ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemanfaatan buku teks secara optimal dengan strategi yang efektif melalui berbagai metode pengajaran, diharapkan mampu

meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melakukan optimalisasi dalam pemanfaatan buku teks. Optimalisasi ini dapat diawali dengan adanya pemilihan buku teks yang representatif dan dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah disebabkan buku teks memiliki peran penting dalam pendidikan sejarah. Moedjanto (1995: 136) menjelaskan bahwa bagaimanapun pengajaran tanpa buku pelajaran tidaklah mungkin, sehingga ketersediaan buku sejarah adalah sebuah keharusan. Hal ini karena buku teks telah menjadi sedemikian fungsional sebagai acuan dalam pembelajaran sejarah (Kasmadi, 2001: 78). Dalam pendidikan dan pembelajaran sejarah, buku teks dapat berfungsi sebagai sumber dan media belajar yang dapat membangun visualisasi, interpretasi, dan generalisasi siswa terhadap peristiwa dan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi bermakna karena siswa mampu mengambil makna dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Buku teks sangat strategis sebagai wahana pembelajaran sejarah dan pendidikan kebangsaan yang berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa di sekolah. Seiring dengan pendapat dari Djoko Suryo (2001: 8), Sjamsudin (1998: 103) memberikan penekanan bahwa kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan afektif (apresiasi, nilai-nilai) terhadap semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan. Sejarah nasional khususnya yang materinya dimuat dan dikemas dalam buku teks sejarah, dianggap mempunyai nilai di-

daktif-edukatif bagi pembentukan jati diri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif berbangsa dan bernegara.

Laporan *World Bank* yang dikutip Jono Trimanto (2003:1) mengenai Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Di Filipina, peningkatan rasio kepemilikan buku siswa dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas 1 dan 2 secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dedi Supriadi (2001: 4) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan mengoptimalkan fungsi buku teks sangat penting artinya bagi tumbuhnya kesadaran siswa akan makna dan arti pentingnya mempelajari buku teks, hal ini akan mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya, khususnya terkait dengan tujuan instruksional yang akan dicapai.

Posisi penting dari buku teks sejarah dalam pembelajaran tampak dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 tentang buku yang di dalamnya memuat tentang penulisan buku, penilaian buku teks, pemilihan buku teks di satuan pendidikan, penggunaan buku di satuan pendidikan, penggantian, penerbitan, dan distribusi buku, pendanaan, pengawasan, masa pakai buku teks pelajaran, dan tentang sanksi. Sebelumnya menteri pendidikan nasional mengeluarkan beberapa peraturan tentang buku teks.

Untuk pembelajaran sejarah, dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tentang penetapan buku teks pelajaran sejarah yang memenuhi syarat kelayakan untuk

digunakan dalam proses pembelajaran. Peraturan ini bertujuan menetapkan buku teks pelajaran Sejarah sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini, memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di SMA/MA/SMK atau bentuk lain yang sederajat. Sejak saat itu banyak bermunculan buku teks untuk pelajaran sejarah yang dijadikan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah digunakan sesuai selera masing-masing guru, selama buku tersebut adalah buku yang diizinkan beredar oleh Depdiknas. Oleh karena itu, kriteria pemilihan dan strategi pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran tergantung masing-masing guru. Di Kabupaten Semarang banyak buku teks sejarah yang beredar dari berbagai penerbit seperti Erlangga, Yudhistira, Balai Pustaka, Grafindo, Tiga Serangkai, Intan Pariwara. Banyaknya pilihan buku ini menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti.

Masing-masing guru memiliki selera dan kriteria dalam memilih dan memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran. Inilah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni untuk melihat apa alasan dari guru untuk memilih buku teks tertentu dan bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini berupaya pula untuk melihat bagaimana isi dan kualitas dari buku teks sebagai upaya untuk menjawab kekhawatiran dari Djoko Suryo (2001: 8) bahwa kualitas buku teks sejarah masih cukup rendah.

Penelitian ini penting dan menarik

untuk dilakukan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan proses belajar mengajar melalui pemanfaatan buku teks.

Dari pemikiran di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Apa makna buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang; (2) Bagaimana kriteria pemilihan buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri kabupaten Semarang; (3) Bagaimana guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang; (4) Apa kendala -kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan buku teks di dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Penelitian dilakukan di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Dari 11 SMA Negeri yang ada diambil empat SMA, yakni SMA N 1 Ungaran, SMA N 2 Ungaran, SMA N 1 Ambarawa, dan SMA N 1 Bergas. Sumber data penelitian ini terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan siswa), dokumen (buku teks, silabus, RPP, tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan content analysis. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran sejarah. Walaupun pada saat ini telah banyak media dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, posisi buku teks masih penting. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media. Sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran, posisi buku teks sangat strategis. Selain terdapat materi yang diajarkan, dalam buku teks terdapat pula berbagai media seperti gambar-gambar bersejarah, foto tokoh sejarah, peta, peta konsep dan beragam alat evaluasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui pencapaian hasil belajar sejarah siswa. Dengan demikian pemaknaan buku teks bagi guru di SMA pada dasarnya tidak berbeda, baik di SMA RSBI, maupun di SMA non RSBI. Buku teks memiliki makna yang sama pada kedua kriteria sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.

Pelajaran sejarah erat kaitannya dengan upaya untuk memberikan kesadaran sejarah di kalangan siswa melalui informasi-informasi kesejarahan yang disampaikan dalam pembelajaran. Informasi-informasi sejarah yang berisi tentang fakta-fakta sejarah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan bagian yang menjadi materi dalam pembelajaran. Oleh karena materi sejarah mencakup kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari masa prasejarah sampai kontemporer, berbagai informasi kesejarahan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas, sehingga diperlukan suatu sarana yang memuat informasi kesejarahan tersebut untuk disampaikan dalam pembelajaran sejarah. Sarana yang mampu untuk memuat informasi kesejarahan yang berisi sejumlah fakta sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah buku

teks. Buku teks inilah yang kemudian menjadi sumber belajar dan media yang bersifat elementer dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena posisinya sebagai satu hal yang bersifat elementer inilah, posisi buku teks sangat penting dalam pembelajaran sejarah.

Guru-guru dapat memanfaatkan buku teks sebagai sebuah sarana yang memberikan informasi kesejarahan dalam pembelajaran sejarah. Buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah telah dimaknai sebagai sarana penting bagi guru. Posisi buku teks menurut penuturan dari guru-guru ternyata masih sangat penting. Ini karena buku teks lebih bersifat praktis untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar atau pun media pembelajaran. Buku teks juga memiliki keunggulan dalam aspek isi. Pada kenyataannya, buku teks cukup banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, peta, dan diagram. Dengan menggunakan buku teks, siswa terbebas dari kegiatan mencatat yang merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan pikiran.

Buku teks sangat membantu guru untuk menjelaskan materi yang cukup banyak tetapi dalam alokasi waktu yang sempit. Pemanfaatan buku teks sangat penting karena buku teks bermanfaat untuk tambahan materi. Ini digunakan untuk menambah kedalaman materi dengan melakukan perbandingan dengan buku lain. Buku teks sangat membantu guru karena fungsinya dapat melengkapi penjelasan guru yang belum tersampaikan karena masalah waktu. Pemanfaatan buku teks sangat sesuai karena isi yang tercantum di dalamnya telah merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Manfaat yang terkandung dalam buku teks tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga mempermudah guru. Selain sebagai sumber dan media pembelajaran, bagi guru-guru, buku teks

memiliki makna lain sebagai sarana yang memudahkan guru dalam melakukan evaluasi. Ini karena terdapat berbagai model penugasan yang terdapat dalam buku teks yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar sejarah siswa.

Ditinjau dari aspek sumber belajar, buku teks merupakan sebuah sumber belajar yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sejarah. Pada tahun 1980-an dilakukan sebuah penelitian oleh mahasiswa pendidikan di Amerika Serikat yang melakukan percobaan dengan sistem pembelajaran yang tidak atau hampir tidak menggunakan buku. Mereka akhirnya menyimpulkan bahwa buku teks tidak dapat dipisahkan dari sebuah sistem pendidikan (Kochhar, 2008: 162).

Dalam pemanfaatannya, buku teks telah banyak membantu tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Bagi guru buku teks telah terbukti memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajarannya. Selain itu buku teks juga berfungsi sebagai referensi pada saat mengajar di kelas. Kemudian karena sistematikanya yang telah disusun sedemikian rupa, buku teks mampu memberikan masukan berupa adanya aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, membantu dalam evaluasi. buku teks juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tetap bagi guru sejarah dan digunakan pula untuk meyakinkan dan membantu mengingat materi yang hendak diajarkan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa buku teks dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dasar tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru. Ini disebabkan dalam buku teks termuat banyak materi yang menjadi materi ajar dalam pembelajaran sejarah, sehingga adanya

berbagai muatan kesejarahan yang terkandung di dalam buku dapat berfungsi sebagai sumber untuk memberikan pengetahuan dasar kesejarahan bagi guru sekaligus menguatkan kembali pengetahuan kesejarahan yang diketahui oleh guru, sehingga guru menjadi benar-benar memahami materi. Dengan adanya pemahaman materi yang mendalam oleh guru, hal ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sekaligus menjadikan materi tersebut bahan untuk didiskusikan dalam kelas.

Buku teks bagi guru bermakna pula sebagai sebuah sumber yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan oleh siswa untuk lebih memperdalam materi kesejarahan di luar jam belajar di sekolah. Salah satu sarana untuk mempermudah siswa dalam melakukan upaya belajar sejarah secara mandiri adalah melalui buku teks. Oleh karena itu, posisi penting buku teks sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa menyebabkan guru sejarah memilih buku teks sebagai sebuah sumber belajar yang tidak tergantikan.

Buku teks juga bermakna sebagai sebuah sumber belajar yang memberikan materi secara logis dan menyeluruh. Buku teks yang baik menyajikan materi dalam susunan yang sistematis dan teratur. Dalam hal ini, buku teks memberikan standar dasar minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam seluruh kategori. Buku teks membantu para pemula dalam memahami materi-materi yang baru. Selain itu, buku teks juga mampu memberikan arahan untuk pembelajaran lebih lanjut bagi siswa yang memiliki minat khusus.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga bermakna sebagai sebuah sarana untuk memastikan keseragaman standar yang baik. Buku teks dengan

demikian dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk standarisasi materi pembelajaran. Ini karena materi yang terdapat dalam buku teks merupakan materi yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada mata pelajaran sejarah, pemanfaatan buku teks telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 48 tahun 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Sejarah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Kemudian, buku teks juga bermakna memberikan landasan dalam memulai pembelajaran sejarah, karena dalam buku teks tercakup materi yang disajikan secara kronologis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam buku teks adalah pengetahuan dasar minimal dan karenanya memberikan titik awal menuju jalur yang lebih luas. Buku teks menyediakan pula arena tempat guru dan siswa bisa bersama-sama melakukan eksplorasi, serta membuat perhatian guru dan siswa terfokus pada hal yang sama, sehingga berfungsi sebagai titik pusat perhatian.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga bermakna dalam memberikan konfirmasi dan pengayaan. Buku teks yang baik adalah buku yang berisi fakta-fakta yang telah diseleksi dan diteliti. Oleh karena itu, buku teks bisa menginformasikan pengetahuan yang diperoleh dari tempat-tempat lain.

Buku teks bermakna pula sebagai sumber belajar yang memperbaiki keterbatasan situasi di kelas. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan sumber-sumber belajar lain seperti lokasi bersejarah, tokoh-tokoh sejarah lokal, ataupun keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas belajar. Keterbatasan lain yang juga diatasi dengan ke-

beradaan buku teks adalah keterbatasan alokasi waktu dalam mengajarkan sejarah.

Selain sebagai sumber belajar, buku teks merupakan media pembelajaran yang sangat penting. Buku teks tergolong sebagai *media by design*, yakni media yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu pembelajaran (Sudjana, 2007: 77). Buku teks dirancang sedemikian rupa untuk membantu dalam penyampaian materi sejarah agar lebih efektif. Namun demikian sebagai *media by design*, guru tidak direpotkan untuk ikut merancang, karena guru dan siswa sifatnya hanya memanfaatkan buku teks yang telah dirancang oleh penulis buku teks.

Sebagai media, buku teks berperan sebagai sarana yang memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, buku teks memiliki keunggulan jika ditinjau dari aspek (1) persiapan, (2) ketersediaan, (3) keterjangkauan, dan juga (4) pemanfaatan.

Ditinjau dari aspek persiapan, buku teks tidak terlalu membutuhkan persiapan yang cukup rumit dalam penggunaannya. Buku teks merupakan sebuah media yang telah dirancang dan siap pakai oleh guru atau siswa, sehingga tidak ada kesulitan dalam bagaimana mempersiapkan buku teks sebagai sumber atau media pembelajaran.

Ditinjau dari aspek ketersediaan, buku teks tersedia dalam kapasitas yang mencukupi. Walaupun tidak dimiliki secara pribadi oleh siswa, sekolah telah menyediakan buku teks yang relevan dalam perpustakaan. Oleh karena itu, karena buku teks telah tersedia dalam perpustakaan, maka ketersediaan buku teks relatif lebih tersedia.

Aspek keterjangkauan berkaitan dengan akses guru dan siswa dalam

menggunakan media pendidikan tersebut. Oleh karena ketersediaan buku teks cukup banyak, maka tidak menjadikan guru dan siswa mengalami kesulitan menjangkau media tersebut.

Aspek selanjutnya adalah aspek pemanfaatan. Aspek pemanfaatan berkaitan dengan relevansi buku teks terhadap pembelajaran. Buku teks bisa dimanfaatkan sepanjang waktu pada saat pembelajaran karena buku teks merupakan sumber dan media yang relevan dengan pembelajaran. Buku teks telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga telah sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

Sebagai media pembelajaran, buku teks membantu siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep yang masih abstrak. Upaya membangun konsep yang konkret dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena dengan adanya konsep yang telah konkret melalui pemahaman informasi kesejarahannya secara menyeluruh, siswa mampu mengembangkan kemampuan melakukan interpretasi dan generalisasi terhadap sebuah peristiwa sejarah. Contohnya adalah dalam materi yang menyangkut masa prasejarah. Konsep siswa yang masih abstrak tentang berbagai peninggalan zaman batu akan menjadi konkret manakala siswa diberi kesempatan dan akses untuk melihat berbagai peninggalan melalui gambar, foto, serta peta konsep. Dengan adanya bantuan berupa gambar, maka siswa mampu melakukan interpretasi tentang bagaimana sebenarnya kehidupan manusia prasejarah dan akhirnya mampu menarik simpulan tentang kehidupan manusia masa prasejarah.

Ada banyak buku teks yang saat ini beredar, tetapi tidak semuanya dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Beberapa buku yang dipilih untuk dapat dimanfaatkan terutama disebabkan oleh kandungan materi yang

terdapat dalam buku dan relevansi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diberikan dalam KTSP. Oleh karena itu, hanya beberapa buku teks yang digunakan secara penuh oleh guru sejarah dalam pembelajaran. Kriteria pemilihan yang juga menjadi pertimbangan oleh guru adalah tentang ketersediaan ilustrasi yang terdapat dalam buku, sehingga mampu membantu pemahaman siswa terhadap konsep yang abstrak seperti gambar tentang berbagai peninggalan sejarah, peta konsep, bagan-bagan, dan diagram. Kemudian aspek ketersediaan soal dan evaluasi yang beragam juga menjadi pertimbangan pemilihan buku teks bagi guru sejarah. Pada kedua kriteria sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, dengan demikian tidak memiliki perbedaan yang mendasar dalam pemilihan buku teks. Hal yang membedakan antara SMA RSBI dan non-RSBI hanya pada aspek variasi pemilihan. Pada SMA RSBI, buku teks dipilih telah cukup bervariasi, yakni dipilihnya buku teks *bilingual* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

Buku-buku teks yang digunakan oleh guru untuk bahan ajar di Kabupaten Semarang cukup beragam. Dari pengamatan yang dilakukan di empat sekolah, buku-buku teks yang dipilih sebagai buku yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku tulisan I Wayan Badrika (2007) yang diterbitkan oleh Erlangga, buku tulisan Prof. Dr. Habib Mustopo, dkk. (2007) yang diterbitkan oleh Yudhistira, buku tulisan Dr. Magdalia Alfian, M.A. (2007) yang diterbitkan oleh Esis, buku sejarah *bilingual* tulisan Muhamad Taupan (2007) yang diterbitkan oleh Yrama Widia, serta buku teks yang disusun oleh penerbit Campaka Putih. Buku teks yang paling banyak digunakan adalah buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira.

SMA-SMA dalam pemilihan buku teks tidak memiliki perbedaan, baik SMA RSBI maupun SMA non-RSBI. Buku-buku teks yang digunakan rata-rata sama, yakni buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira. Adanya kesamaan pemilihan buku teks yang digunakan pada dua sekolah yang memiliki kriteria berbeda ini karena buku tersebut adalah buku yang populer di kalangan guru sejarah. Hal yang membedakan pemilihan buku teks pada sekolah RSBI dan non-RSBI hanya pada aspek kuantitas yang dimiliki. Selain itu pada SMA RSBI juga lebih variatif dalam pemilihan buku teks.

Andanya kecenderungan kesamaan dalam pemilihan buku teks menunjukkan bahwa aspek popularitas sebuah buku teks menjadi salah satu kriteria yang dipilih oleh guru. Antara SMA RSBI dan non-RSBI pembelajarannya berasal dari sumber-sumber yang sama, sehingga secara kualitas ada kecenderungan kesamaan materi yang disampaikan. Namun demikian yang membedakan adalah pada aspek kuantitas buku teks yang dimiliki oleh guru dan siswa SMA dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Buku teks terbitan Erlangga dan Yudhistira merupakan buku teks yang paling banyak dipilih oleh guru sebagai buku yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kedua buku tersebut di kalangan para guru telah memiliki "nama". Artinya sudah sejak lama buku-buku terbitan Erlangga dan Yudhistira menjadi buku teks dalam pelajaran sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah melakukan langkah-langkah untuk memilih buku teks. Ada kriteria-kriteria yang dijadikan guru untuk memilih buku teks. Kriteria pemilihan buku teks oleh guru pada dasarnya didasarkan pada relevansi materi yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum seperti yang

tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Guru-guru menyatakan bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SMA. Buku teks yang dipilih adalah karena isinya cukup lengkap, sehingga berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah oleh siswa. Selain itu bagi guru buku teks yang baik adalah buku yang dilengkapi dengan ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep sejarah yang masih bersifat abstrak.

Namun demikian, sebelum melakukan seleksi terhadap buku teks yang dipilih, ada beberapa kriteria umum yang digunakan dalam memilih buku teks sebagai sumber belajar. Kriteria tersebut adalah (1) ekonomis, (2) praktis dan sederhana, (3) mudah diperoleh, (4) bersifat fleksibel, dan (5) komponen-komponennya sesuai dengan tujuan (Sudjana dan Rivai, 2007: 84-85).

Ditinjau dari segi ekonomis, guru lebih cenderung untuk memilih buku teks dengan harga yang murah. Murah di sini bukan berarti berharga rendah, tetapi dilihat dari pemanfaatannya dalam jangka panjang dan ketercukupan materi yang terdapat dalam buku teks. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan media yang lain seperti perangkat multimedia atau video, buku teks tergolong sumber belajar yang cukup terjangkau.

Aspek berikutnya adalah praktis dan sederhana. Buku teks menjadi pilihan karena tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Buku merupakan sumber yang sangat sederhana karena tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan ketrampilan khusus yang rumit.

Aspek lain yang dipertimbangkan adalah aspek kemudahan dalam mendapatkan. Buku teks yang dipilih oleh

guru merupakan buku teks yang telah banyak beredar di pasaran, sehingga buku-buku tersebut secara mudah diperoleh, bahkan telah terdapat agen-agen yang menawarkan buku teks tersebut ke sekolah-sekolah untuk dijual di sekolah.

Fleksibilitas buku teks merupakan aspek yang juga diperhatikan dalam pemilihan buku. Fleksibilitas artinya adalah buku teks dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti kemajuan teknologi, nilai, budaya. Buku teks yang dipilih sangat relevan dengan kurikulum karena isi yang terdapat di dalamnya memang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam memilih buku teks, haruslah dipilih buku yang mengupas materi secara mendetail, memiliki soal yang variatif, serta kronologis sesuai dengan waktu kejadian. Pemilihan buku yang mengupas permasalahan secara mendetail menjadi satu faktor yang sangat penting. Ini untuk menghindari kesimpangsiuran wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang sejarah. Pemilihan buku yang mengupas materi secara mendetail akan memberikan bekal pada siswa pemahaman yang cukup mendalam tentang sebuah peristiwa sejarah. Selain itu materi yang dikupas secara mendetail akan memberikan pandangan yang komprehensif atau menyeluruh tentang sebuah peristiwa sejarah. Pandangan yang bersifat menyeluruh sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena tanpa pandangan yang menyeluruh siswa tidak akan mampu memberikan sikapnya tentang sebuah peristiwa sejarah.

Buku teks yang baik adalah buku teks yang menyediakan variasi soal yang beragam untuk menilai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya variasi dalam evaluasi

dan penilaian akan membuat siswa tidak bosan dengan model evaluasi yang hanya memilih jawaban atau menjawab pertanyaan esai. Ketersediaan beragamnya evaluasi yang terdapat dalam buku teks menandakan buku teks tersebut adalah buku teks yang baik. evaluasi dan latihan yang tersebut memiliki tujuan seperti membantu siswa dalam meringkas dan memperbaiki informasi penting, melibatkan siswa dalam latihan-latihan yang membantu dalam pemahaman terhadap keanekaragaman konsep informasi dengan baik.

Aspek lain yang dijadikan acuan adalah aspek kronologis. Aspek kronologis maksudnya adalah buku teks tersebut disusun secara urut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan pembahasan, sehingga pemahaman tidak melompat-lompat.

Adanya peta konsep yang terdapat pada buku teks sangat membantu dalam memahami konsep sejarah yang cukup rumit. Selain itu, ini juga menjadi bahan yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran. Ketika guru telah memahami konsep terlebih dahulu, maka guru akan lebih mudah menjelaskan konsep tersebut pada siswa. Inilah yang menjadi satu alasan guru ketika memilih buku teks.

Guru-guru dengan demikian telah memenuhi kriteria pemilihan buku teks yang mencakup (1) *academic integrity* (ukuran akademis buku), (2) *thoroughness of coverage* (ketercakupan materi dalam buku), (3) *detail provided* (detail dari materi dalam buku), (4) *a good prose style*, (pemilihan kata yang baik) (5) *interesting* (menarik dan dapat meningkatkan minat), (6) *well-organised* (terorganisasi dengan baik dan sesuai dengan kurikulum), (7) *pleasant format* (format dan tata letak yang menarik), (8) *helpful illustration* (ketersediaan ilustrasi yang mendukung materi), dan (9) *a variety of exercises* (keberagaman alat

evaluasi dan latihan) (Kasmadi, 2003: 5; 2001, 81-84). Namun demikian, hal yang masih selalu luput berdasarkan hasil penelitian adalah dalam hal pemilihan kata yang baik. Guru dalam melakukan pemilihan tidak selalu memperhatikan aspek tersebut.

Secara umum, dapat dilihat bahwa walaupun guru sejarah telah menerapkan kriteria pemilihan yang sama, ada perbedaan yang digunakan dalam pemilihan antara sekolah yang RSBI dan non-RSBI. Pada sekolah RSBI, seperti di SMA N 1 Negeri Ungaran, ada pemilihan buku teks berdasarkan kebutuhan dan tuntutan kemampuan untuk lebih memberikan pengayaan dalam aspek keterampilan berbahasa. Artinya buku teks yang dipilih adalah buku teks yang menunjang untuk menuju sekolah bertaraf internasional, yakni buku teks bilingual. Buku teks *bilingual* merupakan salah satu buku yang dimanfaatkan dan dipilih di SMA N 1 Ungaran untuk dijadikan pegangan bagi siswa yang bertujuan agar siswa terbiasa dalam memanfaatkan sumber belajar dari bahasa Inggris. Dengan demikian, di SMA N 1 Ungaran buku teks memiliki peran lebih sebagai salah satu sarana untuk memperdalam dan meningkatkan kemampuan dalam bahasa Inggris, terutama dalam pemanfaatan sumber-sumber dalam Bahasa Inggris.

Pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran memiliki makna yang penting dalam pembelajaran sejarah. Buku teks dapat bermakna sebagai sumber belajar, media pembelajaran, bahkan membantu dalam melakukan evaluasi. Dalam praktiknya ada beberapa macam cara guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan ada dua jenis pemanfaatan buku teks, yakni pemanfaatan buku teks yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku teks pada siswa yang tidak memiliki buku.

Buku teks dimanfaatkan oleh guru dengan beberapa strategi. Strategi yang paling umum digunakan adalah pada saat guru menjelaskan materi, siswa dipersilahkan juga memperhatikan materi yang terdapat di dalam buku teks, sehingga antara materi yang disampaikan oleh guru dan materi yang terdapat dalam buku teks terjadi proses sinkronisasi. Kemudian dalam hal pemanfaatan, ada sekolah yang siswanya telah memiliki buku teks secara pribadi, sehingga hal ini tidak menimbulkan kesulitan bagi guru untuk memanfaatkan buku teks secara optimal. Akan tetapi ada pula sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks. Pada sekolah yang tidak memiliki buku teks, guru bekerja sama dengan pihak perpustakaan meminjamkan buku teks pada saat pembelajaran sejarah dan kemudian setelah pelajaran selesai buku dikembalikan lagi ke perpustakaan. Pada strategi kedua, untuk mengatasi kendala ketersediaan buku teks yang terbatas, siswa dibekali oleh Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemanfaatan buku teks inilah yang menjadi perbedaan antara sekolah yang RSBI ataupun sekolah SSN/RSBI. Perbedaan ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kuantitas dan ketersediaan buku teks dalam pembelajaran.

Bagi siswa yang memiliki buku, buku teks tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, tetapi juga dimanfaatkan ketika siswa berada di rumah. Dalam pemanfaatan buku teks ketika dalam ruang kelas, guru mewajibkan membawa buku teks yang dimiliki oleh siswa ini ketika pelajaran sejarah. Guru biasanya menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku teks untuk kemudian diulas dalam pertemuan yang berikutnya. Oleh karena sebagian besar siswa telah memiliki buku teks, maka hal yang harus dipertimbangkan oleh guru

adalah dengan memanfaatkan buku teks lain sebagai perbandingan dan memperdalam materi dari referensi yang ada. Upaya pengayaan materi menjadi hal yang penting bagi guru karena apabila guru hanya berpegangan pada buku teks, sementara itu siswa juga memiliki buku teks yang sama, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak ada bedanya dengan apa yang ada di buku teks. Ini artinya guru hanya melakukan pengulangan saja, sehingga siswa cenderung untuk bosan, karena tanpa ada penjelasan dari guru siswa dapat belajar secara mandiri dari buku teks. Dengan demikian, guru perlu menambahkan materi dari buku lain untuk menghindari terjadinya pembelajaran yang hanya terpusat pada satu buku, yang berpotensi menjenuhkan siswa.

Pada sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks, buku teks dimanfaatkan dengan cara dipinjamkan kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, buku dikembalikan ke perpustakaan. Walaupun pemanfaatan buku teks hanya pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, guru selalu mendorong pada siswa agar pada saat pelajaran, berbagai materi, visualisasi, dan latihan yang terdapat dalam buku teks dibaca oleh siswa. Dengan demikian, ketika guru menerangkan materi, siswa juga mendapatkan tambahan materi dari buku teks tentang hal-hal yang belum disampaikan oleh guru. Selain itu ketika di kelas sedang berlangsung diskusi, buku teks dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang materi yang diskusikan.

Sebagai upaya untuk mengurangi kendala pemanfaatan buku teks yang terbatas, guru menyarankan pada siswa untuk membeli Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemanfaatan LKS sebagai salah satu sarana pengganti buku teks pada dasarnya disebabkan masalah kemampuan dari siswa untuk membeli buku

teks. Akan tetapi pemanfaatan LKS sebagai pengganti buku teks bukan tanpa kendala. Pemanfaatan LKS akan memunculkan kecenderungan sejarah sebagai pelajaran yang menekankan aspek kognitif karena LKS pada dasarnya adalah sebuah buku latihan. Selain itu materi-materi yang tercantum di LKS masih bersifat dangkal, karena hanya berupa ringkasan materi dari buku teks, sehingga siswa tidak mampu untuk memperdalam materi jika hanya memanfaatkan LKS.

Buku teks tidak dijadikan satu-satunya sumber dalam belajar ini diakui oleh guru sejarah. Guru juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya dalam belajar. Buku teks dalam pemanfaatannya didampingi oleh sumber-sumber belajar yang lain, seperti film dokumenter, surat kabar, bahkan internet.

Pemanfaatan sumber-sumber lain selain buku teks ini disebabkan adanya keinginan dari guru agar siswa mampu menggali informasi dari berbagai sumber lainnya sekaligus mendapatkan wawasan yang luas. Ini disebabkan bahwa ada beberapa materi yang tidak diulas secara mendalam dalam sebuah buku teks, sehingga untuk mengatasi kekurangan dalam memahami materi secara mendalam, guru menggunakan sumber belajar lainnya.

Perpustakaan sebagai salah satu bagian dari sekolah yang menyediakan berbagai buku referensi tambahan juga berperan dalam pemanfaatan buku teks oleh guru. Pemanfaatan perpustakaan dilakukan ketika ada siswa yang tidak memiliki buku teks. Selain itu, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan sumber belajar lain merupakan satu upaya untuk melengkapi pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran. Namun demikian, hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam

pemanfaatan sumber belajar lain, perlu adanya tahapan dan perancangan, serta persiapan dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas dari guru agar pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar lain dapat menjadi satu sarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Walaupun buku teks memiliki peran yang sentral, hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa buku teks pada dasarnya adalah sebagai bahan pengganti dan pelengkap, bukan sebagai yang utama dan mendasar. Artinya buku teks tidak harus dianggap sebagai alat yang membantu siswa yang mutlak dan satu-satunya, karena masih ada beragam sumber dan media belajar lain selain buku teks yang dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Namun demikian, dalam pemanfaatan buku teks belum ada pemanfaatan optimal terhadap ketersediaan buku elektronik yang telah dikeluarkan oleh pusat perbukuan. Buku elektronik merupakan sebuah fasilitas yang gratis dari Departemen Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk memberikan referensi yang murah dalam pembelajaran. Ketersediaan buku elektronik sebagai alternatif baru menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini, yakni ketika pembelajaran sudah memanfaatkan berbagai macam sarana dan teknologi elektronik.

Pemanfaatan buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran secara umum telah berlangsung dengan baik, akan tetapi tetap saja ditemukan kendala yang harus menjadi pekerjaan yang harus segera diatasi. Berbagai kendala ternyata ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Kendala tersebut ditemui mulai dari saat pemilihan sampai penggunaan dalam pembelajaran. Kendala pertama muncul ketika pemilihan buku

teks mana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kendala ini muncul karena pada saat buku teks akan dibeli oleh pemerintah, pada saat itu terjadi penarikan buku teks secara besar-besaran pada tahun 2007.

Ditinjau dari segi isi, buku teks yang dimanfaatkan memang telah memiliki banyak materi, namun banyaknya materi yang terkandung dalam buku teks menjadi kendala tersendiri karena konsep yang harus dipahami juga harus banyak. Selain itu, ada beberapa materi yang tidak terdapat di dalam buku teks yang diulas secara mendalam. Penggunaan bahasa yang terlalu panjang dan tidak *to the point* juga menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan buku teks.

Selain itu kendala yang juga berperan adalah munculnya wacana-wacana kesejarahan baru yang berkembang di masyarakat. Beberapa buku teks terkesan tidak mengeksplorasi permasalahan kesejarahan yang terbaru, sehingga ini menyebabkan guru harus mencari sumber-sumber dari berbagai referensi lain dan media massa untuk melengkapi materi yang tidak tercantum dalam buku teks.

Ketersediaan buku teks bagi siswa terbatas. Siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh siswa. Kendala ini menjadi semakin menyulitkan guru karena ma-

teri yang terkandung dalam buku teks cukup banyak, sehingga ketika pembelajaran bertumpu pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan mengandalkan LKS saja, ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi.

Oleh karena adanya kendala tersebut dibutuhkan upaya dilakukan oleh guru agar pemanfaatan buku teks dapat optimal. Upaya pertama yang dilakukan oleh guru agar mampu mengatasi berbagai kendala dalam pemanfaatan buku teks pada dasarnya tidak lepas dari faktor internal dari sosok guru tersebut. Dibutuhkan kreativitas dari guru untuk memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia dan mengatasi berbagai permasalahan, seperti buku elektronik misalnya. Pemanfaatan buku elektronik pada saat ini masih belum optimal, bahkan tidak jarang banyak guru yang belum mengakses buku elektronik tersebut. Kemudian di satu sisi guru juga harus mampu untuk melakukan pengayaan-pengayaan materi dari sumber-sumber belajar yang mutakhir agar informasi kesejarahan selalu *up to date*.

Kendala yang ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks pada pembelajaran sejarah terutama pada aspek ketersediaan buku teks yang terbatas. Siswa tidak memiliki buku teks secara mandiri, sehingga pemanfaatan buku teks tidak optimal. Siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa

pulang oleh siswa. Kemudian kendala yang lain adalah adanya permasalahan kesejarahan mutakhir yang tidak diakomodasi dalam buku teks.

SIMPULAN

Pada SMA yang ada di Kabupaten Semarang, guru-guru sejarah menggunakan beragam buku teks dalam pembelajaran. Buku teks telah menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran sejarah. Bagi guru-guru sejarah, buku teks dimaknai sebagai media dan sumber pembelajaran yang memberikan manfaat dan kemudahan baik bagi guru maupun bagi siswa. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran, buku teks bermakna sangat penting bagi guru sejarah. Oleh karena buku teks yang saat ini tersedia cukup beragam, guru-guru melakukan sebuah upaya untuk melakukan seleksi terhadap buku teks yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pemanfaatan buku teks yang dilakukan oleh guru dapat berupa pemanfaatan pada saat pembelajaran di dalam kelas dan juga pemanfaatan di luar kelas. Ada dua jenis pemanfaatan buku teks, yakni pemanfaatan buku teks yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku teks pada siswa yang tidak memiliki buku. Pemanfaatan buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran secara umum telah berlangsung dengan baik, akan tetapi tetap saja ditemukan kendala yang menjadi pekerjaan dan harus segera diatasi. Kendala tersebut ditemui mulai dari saat pemilihan sampai penggunaan dalam pembelajaran, dan belum diakomodasinya wacana kesejarahan terbaru serta keterbatasan jumlah buku teks menjadi kendala pemanfaatan buku teks. Di samping itu juga belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan dan teknologi in-

formasi dari internet. Dari simpulan yang telah dirumuskan beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagi pihak pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan Nasional atau Dinas Pendidikan perlu menyediakan buku teks tercetak untuk disuplai di perpustakaan-perpustakaan sekolah, melakukan sosialisasi dan distribusi terhadap buku teks elektronik ke sekolah-sekolah, perlu adanya pembaruan buku teks dengan mengakomodasi wacana-wacana kesejarahan terbaru; (2) Bagi pihak sekolah perlu melengkapi koleksi buku teks dan buku referensi yang terdapat di perpustakaan. Memfasilitasi pemanfaatan buku teks elektronik dalam pembelajaran sejarah dengan mencetak sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. (3) Bagi guru perlu melengkapi pemanfaatan buku teks dengan sumber dan media pembelajaran yang lain, sehingga pembelajaran tidak bersifat *text book oriented*. Mencari sumber-sumber kesejarahan baru dari referensi lain sebagai pelengkap dan pembanding buku teks. Memanfaatkan teknologi informasi seperti internet untuk menunjang pemanfaatan dan mengatasi keterbatasan buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia, Nana Nurliana Soeyono, dan Sudarini Suhartono. 2007. *Sejarah untuk SMA dan MA Kelas XII Program IPS*. Jakarta: Esis.
- Badrika, I Wayan. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum kelas I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mustopo, Habib, dkk. 2006. *Sejarah SMA kelas XII Program IPS Standar Isi 2006*. Malang: Yudhistira.
- Moedjanto, G. 1995. "Penulisan Buku Sejarah di Sekolah Menengah". Dalam Sri Sutjihatiningsih (Peny.).

1995. *Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 136-156.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: Prima Nugraha Pratama.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2007. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryo, Djoko. 2001. "Sejarah dan Teks-Teksnya". *Kompas*, 28 November hlm. 8.
- Syamsuddin, Helius. 1998. "Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya". *Makalah Simposium Pengajaran Sejarah*. Jakarta. Depdikbud RI.
- Taupan, Muhamad. 2007. *Sejarah Bilingual untuk SMA/MA kelas X Semester 1 dan 2*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Trimanto, Jono. 2003. "Buku Teks Sejarah Sekolah Menengah Pertama (SLTP) sebagai Media Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa dan Guru". *Tesis*. Prodi Pendidikan Sejarah PPs UNS
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tentang penetapan buku teks pelajaran sejarah yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran